



Uslub *Tasybih* dalam Novel *Arsis* Karya Ahmed Al-Hamdan: Analisis dan Tujuannya

Redi Aryanto¹, Rohanda Rohanda², Edi Komarudin³

Email: redishafr7@gmail.com^{1*}, rohanda@uinsgd.ac.id², edikomarudin@uinsgd.ac.id³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i1.4404>

Article Info

Received: 12th December 2024

Revised: 17th December 2024

Accepted: 18th December 2024

Correspondence:

Phone: +62 857-2055-4229

Abstract: This research contains an analysis of *tasybih* in the novel *Arsis* by Ahmed Al-hamdan. In this novel, there is a language style with meanings and various redactions that are still vague if not understood with the science of bayan. The purpose of this research is to determine the types and objectives of *tasybih* based on the bayan science approach. Qualitative descriptive is the method used in this study. This research includes library research-based research that uses the novel *Arsis* by Ahmed Al-Hamdan as a data source. And sentences that contain *tasybih* in the novel as a type of data. Data provision using the technique of watching and recording. The data will be studied, then marked, recorded, and then analyzed with the analysis of the science of bayan. The result of this research is that the novel *Arsis* by Ahmed Al-Hamdan has *tasybih mursal*, *tasybih mufashshal*, *tasybih mujmal* and *tasybih baligh*. Meanwhile, *tasybih mu'akkad* is not found in the novel. The purpose of *tasybih* contained in the novel only includes *taqriru hā'il musyabbah*, *bayānu hā'il musyabbah*, *bayānu imkānil musyabbah*, *bayānu miqdāri hā'il musyabbah*, and *taqbihul musyabbah*. While *tazyinul musyabbah* is not found in the novel. This research strengthens the theory and description of the understanding of *tasybih* based on the analysis of the novel *Arsis* by Ahmed Al-Hamdan.

Keywords: *Arsis Novels, Balaghah Science, Bayan Science, Tasybih*

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa karya sastra seakan tidak pernah mati dari peradaban manusia. Salah satu kemajuan peradaban dilihat dari aspek kebahasaan. Karya sastra sebagai hasil kreasi manusia yang melibatkan aspek-aspek kesastraan yang indah, melibatkan daya imajinasi dan bahasa (Rudy, 2023), terkadang terbatas pada makna yang terkurung dalam bahasa. Novel sebagai salah satu karya sastra yang realistis, berkembang dari bentuk naratif non fiksi, bersifat mimesis dan menekankan detail secara stilistika (Prawira, 2018). Meskipun bersifat mimesis, dalam aspek kebahasaan, ada penyerupaan-penyerupaan yang bersifat konotatif dan tak bisa diwakilkan dengan bahasa sehari-hari. Atau disebut denotatif yaitu kata yang mengandung arti sebenarnya (Zai, 2021). Karena itu, kajian tentang penyerupaan bahasa yang bersifat konotatif dalam bahasa arab sangat penting untuk dikaji lebih dalam.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra (Adrean et al., 2022). Novel dianggap sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan tokoh-

tokoh yang menyajikan serangkaian peristiwa secara terstruktur, namun jalan cerita tersebut memiliki potensi untuk menjadi suatu pengalaman hidup serta mampu mendidik pembacanya (Saragih et al., 2021). Rangkaian peristiwa yang ditulis dalam novel, terkhusus sastra, tidak akan lepas dari berbagai redaksi gaya bahasa. tujuannya agar penggunaan gaya bahasa memberikan makna yang bervariasi dan menimbulkan keindahan kesan yang disampaikan dalam novel. juga sebagai sarana pengarang untuk menuangkan pikiran dalam bentuk karya sastra agar terlihat menarik dan unik (Halawa, 2021). Juga sebagai latihan kemampuan merasakan unsur-unsur yang indah dalam kesastraan (Silmy et al., 2024). Dalam bahasa arab, suatu gaya bahasa yang menyerupakan dua hal yang berbeda dengan perangkat "*al-Kaf*" disebut dengan *tasybih* (Ilham et al., 2024). Jadi, *Tasybih* dalam novel, sebagai salah satu gaya bahasa dapat memberikan kesan makna yang indah dan mendalam bagi pembacanya.



Gambar 1. Novel *Arsis* karya Ahmed Al-Hamdan terbit tahun 2023, penerbit *Markaz al-adab al-araby Amman* link unduh novel:

https://mktbtypdf.com/single_series/%D8%A2%D8%B1%D8%B3%D8%B3/

Arsis adalah salah satu novel karya *Ahmed Al-Hamdan* yang menceritakan seorang tokoh yang bekerja di badan antariksa kerajaan arab saudi. sang tokoh harus mengalami masalah dengan kematian istrinya dan takdir-takdir dibalik kejadian yang menimpa dirinya. Novel sebagai prosa memiliki tujuan agar pembaca menerima kesan dalam bahasa yang indah (Nafisah, 2021). Ahmed Al-Hamdan dalam novel *Arsis*, banyak menuliskan perumpamaan atau penyerupaan (*tasybih*) sehingga gaya bahasa yang dituliskan secara figuratif, berhubungan dengan dua atau lebih sesuatu yang dibandingkan, memiliki keragaman bentuk dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Terkhusus jika dilihat dalam kaca mata gaya bahasa *tasybih* yang memiliki syarat dan rukun tertentu dalam makna yang masih samar.

Dalam linguistik arab, teori yang memiliki fokus membedah makna dalam suatu kata disebut dengan ilmu bayan (An-Nabiil & Sarifudin, 2024). Kajian *ilmu bayan* meliputi *kinayah*, *majaz*, dan *tasybih* (Azizah, 2024). Ketiga jenis redaksi gaya bahasa tersebut digunakan untuk memperjelas makna dengan penggambaran *musyabbah* agar lebih hidup. Hal tersebut banyak tersaji pada novel *Arsis* karya *Ahmed Al-Hamdan*. Akan tetapi, dalam penelitian pada objek Novel *Arsis* ini, yang menjadi fokus kajian adalah *tasybih* saja, melihat dari redaksi gaya bahasa yang sering muncul dalam novel. Dengan demikian, sampel gaya bahasa *tasybih* dalam novel *Arsis* perlu dikaji dengan fokus pembahasan pada jenis dan tujuan *tasybih*.

Dalam Novel *Arsis* karya *Ahmed Al-Hamdan* sebagai objek material belum pernah diteliti, tetapi secara

pendekatan ada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Pertama adalah penelitian berupa artikel karya Hafizatur Rahmi dan Dwi Nanda Permatasari pada tahun 2023 akademisi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia dan International Islamic University Islamabad Pakistan yang berjudul "*The Purposes of Tasybih Used In The Novel Sununuwati Kabul by Yasmina Khadra (Rhetoric Analysis)*" Hasil yang diperoleh adalah terdapat 65 data gaya bahasa yang berbentuk *tasybih* (Rahmi & Permatasari, 2023). Penelitian lain pernah dilakukan oleh Rizki Abdurahman, Ikbal Sabarudin, dan Mida Hardianti berupa artikel yang berjudul "*Memahami Konsep Tasybih dalam Al-Qur'an: Perspektif Ahli Tafsir dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan*". Dalam penelitian ini dibahas analisis *tasybih* dengan objek material *Al-Qur'an* menurut perspektif ahli tafsir. Hasil yang ditemukan dalam ayat *tasybih* didalam *Al-Qur'an* adalah *tasybih mursal mujmal*, *tasybih mursal mufashshal*, *tasybih baligh*, *tasybih tamsili*, *tasybih maqlub* dan *tasybih dhimni* (Abdurahman, Sabarudin, et al., 2024). Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irmasani Daulay dalam artikel yang berjudul "*Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Surah An-Naba, An-Nazi'at, dan Al-Muthaffifin*". Dalam penelitian ini dibahas tentang analisis bentuk dan jenis *tasybih* pada beberapa surat dalam *Al-Qur'an* ditinjau dari struktur dan penerapannya. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah ditemukan terdapat tujuh ayat yang menggunakan *tasybih* sebagai gaya bahasanya. Adapun jenis *tasybih* yang ditemukan dalam surat-surat tersebut adalah *tasybih baligh*, *mujmal*, dan *mursal*. Dalam surat-surat tersebut, penggunaan *tasybih* digunakan untuk menggambarkan keadaan, besar kecil, dan kemungkinan terjadinya sesuatu pada *musyabbah* (Daulay, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang membahas *tasybih* pada novel *Arsis* karya *Ahmed Al-Hamdan* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menerangkan, menggambarkan, melukiskan, menjawab serta menjelaskan permasalahan secara lebih rinci dengan mempelajari suatu individu, kelompok, atau kejadian semaksimal mungkin berdasarkan permasalahan yang akan diteliti (Masturoh & Mahmudi, 2023). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian pustaka, Karena kajian data yang diambil hanya berupa sampel dari Novel *Arsis* karya *Ahmed Al-Hamdan* terbit tahun 2023, penerbit *Markaz al-adab al-araby* sebanyak 229 halaman. Teknik yang dipakai untuk menyajikan data adalah Teknik simak dan catat (Amriyah & Isnaini, 2024). Metode simak melibatkan pengumpulan data melalui proses pengamatan dan penyimakan pada bahasa yang diteliti. Di sisi lain, teknik catat adalah proses mencatat data pada

kartu data setelah mengikuti metode yang telah dilalui (Wahyuni & Setiyawan, 2024). Adapun Teknik analisis, karena dalam fenomena kebahasaan tidak melibatkan peneliti, Teknik penyediaan data adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Kemudian setelah dicatat, data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis ilmu balaghah dengan pendekatan ilmu bayan. Dengan fokus kajian menganalisis jenis dan tujuan *tasybih*. *Balaghah* adalah salah satu rumpun ilmu dalam bahasa arab (Azhar et al., 2024). *Balaghah* sendiri adalah ilmu yang mempelajari susunan kalimat bahasa arab yang indah dengan mempertahankan makna berbagai kejadian dan kondisi (Abdurahman, Rohanda, et al., 2024).

Langkah pertama adalah membaca seluruh isi novel, kemudian menandai diksi dalam novel yang termasuk kedalam kategori *tasybih*, mencatat sekaligus mengidentifikasi diksi dengan memperhatikan jenis berdasarkan kelengkapan rukun-rukun *tasybih*, lalu menentukan tujuan *tasybih*. Analisis yang dilakukan akan dibantu oleh tabel untuk memudahkan. Sementara teori yang dipakai dalam penelitian yang menyerupakan dua material atau lebih dengan terdapat sifat yang sama, juga punya tujuan atau maksud tertentu yang ingin disampaikan penutur adalah *tasybih* (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018) yang merupakan salah satu bagian dari ilmu bayan. Menurut Hasan dalam (Alamin & Sopian, 2024) menyebutkan bahwa ilmu bayan adalah ilmu yang mengkaji cara mengungkapkan bahasa dengan redaksi yang bermacam-macam, yang mana sebagian kalimat memiliki efek yang lebih kuat dibanding dengan sebagian kalimat yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasybih dalam Novel *Arsis* karya *Ahmed Al-Hamdan*

Menurut Idris dalam menyebutkan bahwa *tasybih* menurut bahasa adalah memisalkan atau menyerupakan (Azis, 2024). Menurut Al-Khatib al-Qazwini mendefinisikan *tasybih* sebagai penyerupaan yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain menggunakan partikel tersembunyi atau jelas dalam suatu makna dengan tujuan tertentu (Ahyar & Arab, 2019). Sedangkan menurut Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin *tasybih* menurut istilah adalah:

التَّشْبِيهُ هُوَ أَنْ شَيْئًا أَوْ أَشْيَاءَ شَارَكَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرٍ،
بِأَدَاةٍ هِيَ الْكَافُ أَوْ نَحْوَهَا مَلْمُوظَةً أَوْ مَلْحُوظَةً

"*tasybih* adalah suatu perkara atau beberapa perkara yang punya kesamaan sifat dengan sesuatu yang lain. Dengan perangkat *Al-Kaf* atau sejenisnya baik secara tersurat ataupun tersirat". (Al-Jarim, Ali. Amin, 2023)

Terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi ketika seseorang membuat *tasybih* atau penyerupaan dalam bahasa arab. Unsur-unsur *tasybih* tersebut terdiri dari *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajah syibeh*. *Musyabbah* adalah satu perkara yang ingin

diserupakan. *Musyabbah bih* adalah perkara yang diserupai atau diserupakan dengannya. *adat tasybih* adalah perangkat yang menyatakan penyerupaan. Dan *wajah syibeh* adalah sifat yang sama antara dua perkara yang diserupakan. Diantara syarat-syarat tersebut, terdapat dua unsur yang harus ada dalam setiap *tasybih* yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Keduanya diistilahkan dengan sebutan *tharafait-tasybih* atau dua hal yang diserupakan. Juga terdapat perangkat-perangkat khusus yang menyatakan penyerupaan, bisa dari kalimat isim, fiil ataupun huruf. Contoh perangkat *tasybih* yang berupa huruf diantaranya adalah huruf *kaf* dan *ka-anna*. perangkat *tasybih* yang berupa isim berupa kalimat *syibhun*, *mitslun*, *mumatsil* dan isim yang memiliki makna yang sama. sedangkan perangkat *tasybih* berupa kalimat *fi'il* diantaranya seperti *yusybihi*, *yumaatsilu*, *yudhaari'u*, dan *yusyaabihu* (Al-Jarim, Ali. Amin, 2023).

Tasybih dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *tasybih* berdasarkan perangkat yang menggunakan *wajah syibeh*, *tasybih* berdasarkan penyajian *musyabbah*, dan *tasybih* segi kelengkapan adat atau unsur *tasybih* (Iman et al., 2019). Jenis *tasybih* jika dilihat dari segi kelengkapan unsur-unsurnya terbagi menjadi lima macam, yaitu *tasybih mursal*, *tasybih mu'akkad*, *tasybih mujmal*, *tasybih mufashshal*, dan *tasybih baligh*. Pertama, *tasybih baligh*, adalah *tasybih* yang dibuang *wajah syibeh* dan *adat tasybihnya*. Kedua adalah *tasybih mufashshal*, yaitu *tasybih* yang disebut *wajah syibehnya*. Ketiga yaitu *tasybih mujmal*, yang merupakan kebalikan dari *tasybih mufashshal*, yang mana *tasybih mujmal* ini adalah *tasybih* yang dibuang *wajah syibehnya*. Yang kelima dan keenam adalah *tasybih mursal* dan *tasybih mu'akkad*. *tasybih mursal* adalah *tasybih* yang disebut *adat tasybihnya*, sedangkan *tasybih mu'akkad* adalah *tasybih* yang dibuang *adat tasybihnya* (Al-Jarim, Ali. Amin, 2023).

Adapun tujuan dari *tasybih* itu sendiri menurut Ali Al-Jarim dan Mushtafa Amin terbagi kedalam lima tujuan atau maksud. Diantaranya adalah *bayānu miqdari hā'ilil musyabbah*, *bayānu imkānil musyabbah*, *bayānu hā'ilil musyabbah*, *taqrīru hā'ilil musyabbah*, dan *tazyīnul musyabbah* atau *taqbīhul musyabbah*. Pertama, *bayānu miqdari hā'ilil musyabbah*, yaitu tujuan hal ketika keadaan *musyabbah* sudah diketahui secara umum, lalu *tasybih* muncul sebagai penjelas rincian keadaan yang ada. Kedua, *bayānu imkānil musyabbah*, ini menjelaskan bagaimana keadaan yang sangat aneh disandingkan kepada *musyabbah*, dengan konsekuensi keanehan yang terjadi tidak hilang sebelum keanehan serupa dalam kasus yang lain muncul. Ketiga yaitu *bayānu taqrīru hā'ilil musyabbah*, bagian ini menjelaskan tentang sesuatu yang disandingkan kepada *musyabbah*, dan sesuatu tersebut mengharuskan adanya penjelasan dengan contoh sebagai bentuk penegasan. Keempat yaitu *bayānu hā'ilil musyabbah*, bagian ini menjelaskan tujuan *tasybih* ketika *musyabbah* tidak diketahui sifatnya kecuali *tasybih* yang menjelaskan keadaannya. Karenanya, tujuan *tasybih* ini berfungsi sama

dengan kata sifat yang memberikan pengertian kepada *musyabbah*. Kelima, *tazyinul musyabbah* atau *taqbihul musyabbah*, seperti namanya, tujuan dari kedua *tasybih* adalah untuk memperburuk atau memperindah *musyabbah* (Al-Jarim, Ali. Amin, 2023).

Tabel 1. Data-Data *Tasybih* Dalam Novel *Arsis*

Nama Data	Lapadz	Halaman	Terjemah
A1	بعد عام من الزواج- أحس بسعادة غامرة تحيط به كما الصدفة في قاع الماء تحيط بلؤلؤتها	12	setelah satu tahun pernikahan- hasyim merasa bahagia, tak menyangka akan hal itu, seperti menemukan kerang di kedalaman air dengan mutiara di dalamnya
A2	لطالما اعتقدت بلفيس أنها حركة عادية...بينما في الحقيقة لم تكن كذلك، فقد كان هاشم يفعل تلك الحركة وكأنه بما يصافح الجنين المتكون في بطنها.	13	Sering kali bilqis berpikir bahwa gerakannya biasa, sedang kenyataannya tidak seperti itu, hasyim melakukan gerakan itu seakan-akan berjabat tangan dengan janin yang ada di perutnya.
A3	لقد كان يحمل لها حبًا يُشابه حب المسجون إلى الحرية.	15	dia sangat mencintai bilqis layaknya cinta seorang tahanan pada kebebasan.
A4	حيث إن الرجال يشبهون الطيور المهاجرة؛ إنهم لا يؤمنون بمبدأ الثبات فوق رقعة أرض واحدة...إنهم لا يلبثون طويلاً داخل عُش امرأة حتى يبدأ الملل بالزحف إلى قلوبهم فيسارعون للبحث عن عُش آخر يخوضون فيه مغامرة جديدة.	16	memahami hakikat laki-laki: lelaki manapun mirip seperti burung yang berpindah-pindah. Mereka tidak percaya pada prinsip menetap diatas satu tempat...mereka tidak berdiam lama didalam sarang burung betina sampai mulai bosan
A5	كانت فتاة تُشبه البحر: تبدو عادية لمن ينظر إليها من بعيد، لكنها أعمق بكثير مما قد يظنه أحد.	18	
A6	وتكون بداخله رعب يشابه رعب قطيع من الأغنام سمعوا صباحا وهم في المسلخ تكبيرات العبيد.	21	
A7	كانت لحظة صعبة - وكان الحياة تسخر منه - فبعد ستة أشهر من عهود الأمان والحماية تلك التي كان يقطعها للجنين	22	
A8	الحُزن هو محبرة الكاتب؛	24	
A9	صمتت الطيبة لبعض الوقت وكأنها تساور عقلها؛	26	
A10	يعملون بصمت وانتظام شديد فيبدو المكان بأكمله كما لو أنه خلية نحل	48	

dengan merayap bolak-balik, maka mereka dengan cepat mencari sarang burung yang lain, mereka memasukinya dengan resiko yang baru.

gadis itu seperti laut; dia menampakkan diri dengan cepat bagi orang yang melihatnya dari jauh, tetapi dia lebih dalam dari yang disangkakan seseorang.

dan di dalam dirinya terdapat ketakutan yang menyerupai ketakutan kawanannya domba yang terdengar pagi hari di tempat penyembelihan pada saat takbir idul idha.

Ini adalah masa yang sulit - seakan-akan kehidupan sedang menghinanya- maka setelah enam bulan berjanji akan keselamatan dan perlindungan, yang dia buat untuk janin kesedihan adalah tinta bagi penulis;

Dokter diam beberapa saat seakan-akan dia berdiskusi dengan pikirannya

Sehingga Tempat itu terlihat penuh seolah-olah rongga sarang

كبيره	lebah yang besar.
A11 لولا أن لمج بروق العزيمة والإصرار تقدر نائرة في عيني هاشم كعاصفة من غضب ونار	59 seandainya tidak ada yang memperhatikan tekad kuat yang menyala dan desakan gairah pada mata hasyim seperti badai kemarahan dan api.

Data pertama (A1) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 12 adalah lafaz:

بعد عام من الزواج- أحس بسعادة غامرة تحيط به كما الصدفة في قاع الماء تحيط بلؤلؤتها

“Setelah satu tahun pernikahan- hasyim merasa bahagia, tak menyangka akan hal itu, seperti menemukan kerang di kedalaman air dengan mutiara di dalamnya”. (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A1) terdapat sebuah *tasybih* yang menyerupakan kebahagiaan yang tidak disangka-sangka dengan kebahagiaan menemukan mutiara dalam kerang. Adapun perangkat atau *adat tasybih* yang dipakai adalah huruf كما yang berarti seperti. *Musyabbahnya* adalah kalimat أحس بسعادة غامرة yang artinya hasyim yang bahagia, *musyabbah bih nya* adalah تحيط بلؤلؤتها yang berarti menemukan mutiara dalam kerang, *wajah syibehnya* adalah keadaan beberapa hal. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat كما sebagai *adat tasybih* yang berarti “seperti”.
2. jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mujmal* karena *wajah syibehnya* adalah keadaan beberapa hal yang disampaikan secara tersirat.

B. Tujuan *Tasybih*

Kebahagiaan pada diri Hasyim digambarkan dengan kebahagiaan ketika seseorang menemukan Mutiara dalam kerang. Keadaan tersebut disandingkan kepada *musyabbah* sebagai penjelasan dalam bentuk penegasan. Artinya penyerupaan itu dibuat untuk sebagai sebuah keadaan yang digambarkan lebih kuat ketika seseorang menemukan mutiara dikedalaman samudera. Oleh karena itu, tujuan *tasybih* pada data (A1) adalah sebagai *taqriru hâilil musyabbah*.

Data Kedua (A2) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 13 adalah lafaz:

لطالما اعتقدت بلقيس أنها حركة عادية...بينما في الحقيقة لم تكن كذلك. فقد كان هاشم يفعل تلك الحركة وكأنه بما يصافح الجنين المتكون في بطنها.

“Sering kali bilqis berpikir bahwa gerakannya biasa, sedang kenyataannya tidak seperti itu, hasyim melakukan gerakan itu seakan-akan berjabat tangan dengan janin yang ada di perutnya”.(Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A2) terdapat sebuah *tasybih* yang menyerupakan dua perkara. yaitu gerakan tangan Hasyim yang mengelus perut Bilqis yang hamil, diserupakan dengan seakan-akan tangan Hasyim sedang berjabat tangan dengan bayi yang ada didalam perut. *Musyabbahnya* adalah kalimat تلك الحركة yang berarti hasyim melakukan gerakan itu. *musyabbah bihnya* adalah kalimat يصافح الجنين المتكون في بطنها yang berarti berjabat tangan dengan janin yang ada di perutnya. Sedangkan *adat tasybihnya* adalah kalimat كأنه yang berarti seakan-akan. Sedangkan *wajah syibehnya* tidak dijelaskan secara tersurat. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat pada data (A2) merupakan *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat كأنه sebagai *adat tasybih* yang berarti “seakan-akan”.
2. Jika dilihat dari segi keberadaan wajah syibehnya, kalimat pada data (A2) termasuk *tasybih mujmal* karena *wajah syibehnya* yang dibuang.

B. Tujuan *Tasybih*

Semenjak kehamilan Bilqis, Hasyim memiliki kebiasaan aneh. Hasyim akan bersandar disamping istrinya, kemudian ia akan akan meletakkan kedua tangannya dengan lembut diatas perut istrinya sambil Hasyim meniupinya. Maka hal tersebut digambarkan dengan Hasyim yang seakan sedang berjabat tangan dengan janin yang ada diperut istrinya. Jadi tujuan *tasyb³h* pada kalimat diatas adalah menjelaskan gambaran sesuatu atau *bayânu hâilil musyabbah*. Seakan-akan keanehan Hasyim yang mengelus-ngelus perut menembus janin dan bersalaman dengan bayi yang ada di perut bilqis.

Data Ketiga (A3) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 15 adalah lafaz:

لقد كان يحمل لها حباً يشابه حب المسجون إلى الحرية.

“dia sangat mencintai bilqis layaknya cinta seorang tahanan pada kebebasan”.(Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

“dia sangat mencintai bilqis layaknya cinta seorang tahanan pada kebebasan.” Pada *musyabbah* yang

disebutkan pada data (A3), penyerupaan cinta Hasyim diserupakan dengan cinta seorang tahanan pada kebebasan. *Musyabbah* pada kalimat diatas adalah kalimat *حيث إن الرجل يشبهون الطيور المهاجرة* yang berarti dia (Hasyim) yang mencintai Bilqis. Sedangkan *musyabbah bihnya* adalah *حب المسجون إلى الحرية* cinta seorang tahanan pada kebebasan. *Adat tasybihnya* adalah kalimat "يشابه" yang berarti layaknya atau serupa. Sedangkan *wajah syibehnya* adalah rasa cinta yang digambarkan jelas dalam *musyabbah bih*. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat "يشابه" sebagai *adat tasybih* yang berarti "Selayaknya".
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mufashshal* karena wajah syibehnya adalah dua sifat mencintai yang ada pada dua *tharafait at-Tasybih* yaitu pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Cinta hasyim pada bilqis diserupakan cintanya seorang tahanan pada kebebasan.

B. Tujuan Tasybih

Cinta adalah sebuah kata yang abstrak. Maka dalam redaksi ketika Hasyim mengungkapkan kecintaan yang sangat terhadap istrinya, maka penyerupaan yang diambil adalah sebuah keinginan yang tentunya lebih kuat dari seorang tahanan terhadap kebebasan yang didambakan. Seorang tahanan yang telah lama terbelenggu, dikekang, dan dipenjara pasti akan sangat merindukan keinginan untuk menghirup udara bebas. Pengungkapan tersebut sejalan dengan hal abstrak yang memenuhi hati Hasyim yang sangat mencintai istrinya. Jadi tujuan *tasybih* pada redaksi kalimat pada data (A3) adalah untuk menegaskan keadaan *musyabbah* atau *taqriru hāilil musyabbah*. Keadaan cinta yang teramat sangat pada bilqis dengan cinta yang lebih kuat pada *musyabbah bih*.

Data Keempat (A4) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 16 adalah lafaz:

حيث إن الرجل يشبهون الطيور المهاجرة؛ إنهم لا يؤمنون بمبدأ الثبات فوق رقعة أرض واحدة... إنهم لا يلبثون طويلاً داخل عُش امرأة حتى يبدأ الملل بالزحف إلى قلوبهم فيسارعون للبحث عن عُش آخر يخوضون فيه مغامرة جديدة.

"memahami hakikat laki-laki: lelaki manapun mirip seperti burung yang berpindah-pindah. Mereka tidak percaya pada prinsip menetap diatas satu tempat...mereka tidak berdiam lama didalam sarang burung betina sampai mulai bosan dengan merayap bolak-balik, maka mereka dengan cepat mencari sarang burung yang lain, mereka memasukinya dengan resiko yang baru".(Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis Tasybih

Pada data (A4) penyerupaan laki-laki yang diserupakan dengan burung dalam hal berpindah-pindah. *Musyabbah* pada kalimat tersebut adalah *حيث إن الرجل* yang berarti lelaki manapun. *Musyabbah bihnya* adalah kalimat *الطيور المهاجرة* yang berarti burung yang berpindah-pindah. Sedangkan *adat tasybihnya* adalah kalimat *يشبهون* yang berarti seakan-akan. *Wajah syibehnya* adalah tidak percaya pada prinsip menetap. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat "يشبهون" sebagai *adat tasybih* yang berarti "Seakan-akan".
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A4) merupakan jenis *tasybih mufashshal* karena wajah syibehnya adalah dua sifat pada lelaki dan burung yang memiliki kesamaan. Dalam hal ini adalah kesamaan tidak percaya pada prinsip menetap ataupun selalu berpindah-pindah.

B. Tujuan Tasybih

Untuk memahami hakikat lelaki, seorang laki-laki diserupakan dengan burung dalam hal berpindah-pindah. Sebelum dijelaskan oleh *musyabbah bih*, keadaan seorang lelaki yang berkedudukan sebagai *musyabbah*, itu tidak bisa diketahui keadaannya. Dalam hal ini, belum terdapat sifat yang khusus yang melekat pada lelaki. Jika dilihat dari konteks kalimat, *musyabbah* tidak dikenal sifatnya sebelum dijelaskan oleh *tasybih* yang mengirinya. Oleh karena itu, tujuan *tasybih* pada data (A4) adalah untuk menjelaskan keadaan *musyabbah* atau dalam istilah arab disebut dengan *bayānu hāilil musyabbah*.

Data Kelima (A5) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 18 adalah lafaz:

كانت فتاة تُشبه البحر؛ تبدو عادية لمن ينظر إليها من بعيد، لكنها أعمق بكثير مما قد يظنه أحد.

"gadis itu seperti laut; dia menampakkan diri dengan cepat bagi orang yang melihatnya dari jauh, tetapi dia lebih dalam dari yang disangkakan seseorang". (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis Tasybih

Pada data (A5) menunjukkan seorang gadis yang diserupakan dengan laut. *Musyabbah* pada kalimat tersebut adalah "كانت الفتاة" yang berarti "gadis itu". sedangkan *musyabbah bihnya* adalah kalimat "البحر" yang berarti "laut". *Adat tasybihnya* adalah kalimat "تشبه" yang berarti "seperti". *Wajah syibehnya* adalah berupa deskripsi berupa kalimat *تبدو عادية لمن ينظر إليها من بعيد، لكنها أعمق بكثير* yang mempunyai kesamaan dalam hal

kecepatan munculnya jika dari jauh, juga kedalaman yang ada pada keduanya. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat "نشبه" sebagai *adat tasybih* yang berarti "Seperti".
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A5) merupakan jenis *tasybih mufashshal* karena wajah syibehnya adalah dua kesamaan yang terdapat pada laut dan gadis, yaitu kesamaan dalam hal kecepatan munculnya jika dilihat dari jauh, juga kedalaman yang terdapat diantara kedua. Meskipun berbeda, *musyabbah* memiliki sifat yang lebih dalam hal kedalaman, untuk memberikan efek yang lebih kuat bagi *musyabbah*.

B. Tujuan *Tasybih*

Gadis diserupakan dengan laut dalam hal keterlihatannya dari jauh dan kedalaman yang ada pada dan dirinya. Sebelum gadis itu diserupakan dengan apapun, sifat yang ada pada dirinya bisa diketahui secara umum. Penjelasan tentang keadaan *musyabbah* diterangkan secara jelas dalam hal keterlihatannya dari jauh dan kedalaman yang ada pada gadis dan laut. Hal itu adalah sebuah keadaan ukuran yang ditetapkan pada *musyabbah*. oleh karena itu, jika dilihat dari konteks kalimat, tujuan *tasybih* pada data (A5) adalah menjelaskan ukuran keadaan *musyabbah* atau *bayānu miqdāri hā'ilil musyabbah*. Hal itu dikarenakan *tasybih* digunakan sebagai penjelas bagi kalimat yang tidak diketahui sifat sebelumnya.

Data Keenam (A6) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 21 adalah lafaz:

وتكون بداخله رعب يشابه رعب قطع من الأغنام سمعوا صباحا وهم في
المسليخ تكبيرات العيد.

"dan di dalam dirinya terdapat ketakutan yang menyerupai ketakutan kawanan domba yang terdengar pagi hari di tempat penyembelihan pada saat takbir idul idha". (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A6) *isim dhomir* pada kalimat بداخله merujuk pada Hasyim yang memiliki ketakutan yang diserupakan dengan ketakutan kawanan domba yang akan disembelih pada hari raya idul adha. *Musyabbah* pada kalimat tersebut adalah kalimat "وتكون بداخله رعب" yang berarti "didalam dirinya (Hasyim) terdapat ketakutan". Sedangkan *musyabbah bihnya* adalah kalimat "رعب قطع من الأغنام" yang berarti "ketakutan kawanan domba". *Adat tasybihnya* adalah kalimat "يشابه" yang berarti "menyerupai". Dan *wajah syibehnya* adalah kalimat "رعب" yang berarti "ketakutan". Adapun analisis *tasybih*

berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat "يشابه" sebagai *adat tasybih* yang berarti "menyerupai".
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A6) merupakan jenis *tasybih mufashshal* karena *wajah syibehnya* adalah dua kesamaan yang terdapat pada pada Hasyim dan kawanan domba dalam hal ketakutannya ketika akan disembelih pada pagi hari di hari raya.

B. Tujuan *Tasybih*

Ketakutan Hasyim diserupakan dengan ketakutan kawanan domba yang akan disembelih. Bentuk *tasybih* yang mengikutinya adalah penegasan dari ketakutan yang telah disebutkan sebelumnya. ketakutan pada *musyabbah* (Hasyim) diperkuat lagi dengan penyerupaan ketakutan pada kawanan domba yang akan disembelih. Oleh karena itu, jika dilihat dari konteks kalimat, tujuan *musyabbah* pada data (A6) adalah *taqrīru hā'ilil musyabbah* atau penjelasan keadaan sebagai bentuk penegasan.

Data Ketujuh (A7) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 22 adalah lafaz:

كانت لحظة صعبة – وكان الحياة تسخر منه – فبعد ستة اشهر من عهود
الأمان والحماية تلك التي كان يقطعها للجنين

"Ini adalah masa yang sulit – seakan-akan kehidupan sedang menghinanya- maka setelah enam bulan berjanji akan keselamatan dan perlindungan, yang dia buat untuk janin". (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A7) penyerupaan masa yang sulit diserupakan dengan seakan-akan kehidupan sedang menghinanya. Jika dilihat dari kalimatnya, *musyabbah* pada kalimat tersebut adalah "كانت لحظة صعبة" yang artinya "ini adalah masa yang sulit". *Musyabbah bihnya* adalah kalimat "الحياة تسخر منه" yang berarti "kehidupan sedang menghinanya". *Adat tasybihnya* adalah kalimat "كان" yang berarti "seakan-akan". Sedangkan *wajah syibehnya* dibuang. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat "كانه" sebagai *adat tasybih* yang berarti "seakan-akan".
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A7) merupakan jenis *tasybih mujmal* karena wajah syibehnya tidak disebutkan secara jelas.

B. Tujuan *Tasybih*

Penyerupaan masa yang sulit sebagai *musyabbah* dengan perbandingan kehidupan yang seakan sedang menghinanya. Dalam kalimat pada data (A7) tersebut tidak disebutkan *wajah syibeh* yang terdapat pada *musyabbah* atau *musyabbah bih*. Hanya saja, jika dilihat dari konteks kalimatnya, tujuan *tasybih* pada kalimat tersebut berfungsi untuk memperburuk keadaan *musyabbah*. Artinya, masa yang sulit diserupakan dengan penghinaan kehidupan sehingga tujuan dari *tasybih* akan memperburuk keadaan yang ada. Oleh karena itu, tujuan *tasybih* pada data (A7) adalah *taqbiḥul musyabbah*.

Data Kedelapan (A8) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 24 adalah lafaz:

الحُزن هو محبرة الكاتب:

“kesedihan adalah tinta bagi penulis”. (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A8) *musyabbahnya* adalah kalimat “الحُزن” yang artinya kesedihan. *Musyabbah bihnya* adalah kalimat “هو محبرة الكاتب” yang artinya “adalah tinta bagi penulis”. Sedangkan *adat tasybih* dan *wajah syibehnya* tidak ada. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih baligh*, karena *wajah syibeh* dan *adat tasybihnya* dibuang.

B. Tujuan *Tasybih*

Sebagai inspirasi, penulis biasanya akan mereduksi berbagai pengalaman yang pernah dialaminya. salah satunya adalah kesedihan. Kesedihan menjadi sebuah tinta bagi penulis dalam menuliskan karyanya. Dalam konteks kalimat tersebut, *tasybih* menjelaskan keadaan *musyabbah* yang sangat aneh ketika kesedihan diserupakan dengan tinta. Oleh karena itu, tujuan *tasybih* pada data (A8) adalah *bayānu imkānil musyabbah*.

Data Kesembilan (A9) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmad Al-Hamdan halaman 26 adalah lafaz:

صمتت الطبيبة لبعض الوقت وكأنها تشارور عقليها

“Dokter diam beberapa saat seakan-akan dia berdiskusi dengan pikirannya”. (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A9) *tasybih* yang diserupakan adalah ketika seorang dokter yang diam seperti sedang berdiskusi dengan pikirannya. *Musyabbah* pada kalimat tersebut adalah “صمتت الطبيبة لبعض الوقت” yang berarti “dokter diam beberapa saat”. *Musyabbah bihnya* adalah kalimat “تشارور عقليها” yang artinya “dia berdiskusi dengan pikirannya”. *Adat tasybihnya* adalah kalimat “وكأنها” yang artinya “seakan-akan”. Sedangkan *wajah syibehnya*

dibuang. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat perangkat “وكأنها” sebagai *adat tasybih* yang berarti “seakan-akan”.
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A9) merupakan jenis *tasybih mujmal* karena *wajah syibehnya* dibuang.

B. Tujuan *Tasybih*

Dokter yang diam disandingkan dengan keadaan yang aneh ketika diamnya itu adalah bentuk diskusi dengan pikirannya. Dan pertengkaran pikiran yang dialami *musyabbah* adalah sebuah kemungkinan yang diperkirakan. Yang mana diam adalah satu keadaan, dan diskusi adalah keadaan yang lain. Dalam konteks kalimat pada data (A9) tersebut, tujuan *tasybih* adalah untuk menjelaskan kemungkinan yang terjadi pada *musyabbah* atau *bayānu imkānil musyabbah*.

Data Kesepuluh (A10) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmed Al-Hamdan halaman 48 adalah lafaz:

يعملون بصمت وانتظام شديد فيبدو المكان بأكمله كما لو أنه خلية نحل كبيرة.

“Sehingga Tempat itu terlihat penuh seolah-olah rongga sarang lebah yang besar”. (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Sebuah tempat yang penuh diserupakan dengan rongga sarang lebah yang besar dalam hal bentuknya. *Musyabbah* pada data (A10) adalah kalimat “فيبدو المكان بأكمله” yang artinya “sehingga tempat itu terlihat penuh”. *Musyabbah bihnya* adalah kalimat “أنه خلية نحل كبيرة” yang berarti “rongga sarang lebah yang besar”. *adat tasybihnya* adalah kalimat “ك” yang berarti “seolah-olah”. Dan *wajah syibehnya* dibuang. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat kalimat “ك” sebagai *adat tasybih* yang berarti “seolah-olah”.
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A10) merupakan jenis *tasybih mujmal* karena *wajah syibehnya* dibuang.

B. Tujuan *Tasybih*

Penyerupaan tempat yang penuh dengan sebuah rongga sarang lebah yang besar. *Tasybih* tersebut dibuat untuk memperlihatkan betapa padatnya tempat yang dilihat oleh hasyim seperti banyaknya lebah pada sarang lebah. Keadaannya telah disebutkan secara umum yaitu penuh. Dan penyerupaan dibuat untuk mengukur sejauh

mana kepadatan yang ada pada ruangan tersebut. oleh karena itu, tujuan *tasybih* pada data (A10) adalah *bayānu miqdari hā'il musyabbah*.

Data Kesebelas (A11) *tasybih* yang terdapat dalam novel *Arsis* karya Ahmed Al-Hamdan halaman 59 adalah lafaz:

لولا أن لمح بروق العزيمة والإصرار تقدرح ثائرة في عيني هاشم كعاصفة من غضب ونار.

“seandainya tidak ada yang memperhatikan tekad kuat yang menyala dan desakan gairah pada mata hasyim seperti badai kemarahan dan api”. (Al-Hamdan, 2023)

A. Jenis *Tasybih*

Pada data (A11) *tasybih* yang diserupakan adalah badai kemarahan dan api dengan tekad yang menyala dan gairah pada mata hasyim. *Musyabbah* pada kalimat tersebut adalah “لمح بروق العزيمة والإصرار تقدرح ثائرة في عيني هاشم” yang berarti “tekad kuat yang menyala dan desakan gairah pada mata hasyim”. *Musyabbah* *bihnya* adalah kalimat “عاصفة من غضب ونار” yang artinya adalah badai kemarahan dan api. *Adat tasybihnya* adalah kalimat “ك” yang artinya “seperti”. *Wajah syibeh* pada data (A11) adalah dibuang. Adapun analisis *tasybih* berdasarkan kelengkapan unsur-unsur *tasybih* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi keberadaan *adat tasybih*, kalimat diatas merupakan jenis *tasybih mursal*, karena terdapat kalimat “ك” sebagai *adat tasybih* yang berarti “seperti”.
2. Jika dilihat dari segi keberadaan *wajah syibeh*, kalimat pada data (A11) merupakan jenis *tasybih mujmal* karena *wajah syibehnya* dibuang.

B. Tujuan *Tasybih*

Penyerupaan badai kemarahan dan api adalah bentuk penegasan dari sifat yang telah disandingkan kepada *musyabbah*, yaitu tekad kuat yang menyala dan desakan gairah pada mata hasyim. Pembaca akan mendapatkan penguatan makna jika *tasybih* itu dimunculkan. Oleh karena itu, tujuan *tasybih* yang terdapat pada data (A11) adalah *bayānu taqrīru hā'il musyabbah*.

SIMPULAN

Novel *Arsis* karya Ahmed Al-Hamdan adalah novel yang memakai unsur gaya bahasa *tasybih* dalam penulisannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai redaksi gaya bahasa dengan makna samar, meliputi jenis dan tujuan *tasybih*. Jenis-jenis *tasybih* diantaranya adalah *tasybih mursal*, *tasybih mujmal*, *tasybih mufashshal*, *tasybih mu'akkad*, dan *tasybih baligh*. Sedangkan tujuan *tasybih* diantaranya adalah untuk menjelaskan ukuran keadaan *musyabbah*, kemungkinan *musyabbah*, keadaan *musyabbah*, penegasan pada *musyabbah*, dan memperbaiki atau memperburuk *musyabbah*.

Hasil analisis *tasybih* pada Novel *Arsis* karya Ahmed Al-Hamdan menunjukkan bahwa jenis *tasybih* yang ditemukan hanya terdiri dari *tasybih mursal*, *tasybih mujmal*, *tasybih mufashshal* dan *tasybih baligh*. Sedangkan *tasybih mu'akkad* tidak ditemukan. Adapun tujuan *tasybih* yang ditemukan hanya terdiri dari *taqrīru hā'il musyabbah*, *bayānu hā'il musyabbah*, *bayānu imkānil musyabbah*, *bayānu miqdāri hā'il musyabbah*, dan *taqbihul musyabbah*. Sedangkan *tazyinul musyabbah* tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nafisah, D. (2021). The *Tasybih* and purpose in the novele Al-Mahbubat work Aliah Mamduh. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 17–33.
- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Istiārah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630–642.
- Abdurahman, R., Sabarudin, I., & Hardianti, M. (2024). Memahami Konsep *Tasybih* Dalam Al-Quran: Perspektif Ahli Tafsir Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Materi Ajar Ilmu Bayan. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 210–225.
- Adrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Ahyar, D. B., & Arab, M. P. B. (2019). Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Ilmu Balāghah. *Arabia*, 11(2), 97–120.
- Al-Hamdan, A. (2023). *Novel ARSIS*. مكتبة ضاد، الإلكترونية.
- Al-Jarim, Ali. Amin, M. (2023). *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. Sinar Baru Algensindo.
- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131–142.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2024). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–103.
- An-Nabiil, M. S., & Sarifudin, M. (2024). Analisis Ilmu Bayan pada Syi'ir al-Bahtsu 'an as-Sa'adah Karya Nazik al-Malaikah. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 201–219.
- Azhar, R., Idris, N., & Santoso, B. (2024). Al Tahlīl at Taqābuli fi Al *Tasybih* Bayna Lughat Al'Arabiyah Wa Lughoti Al Indūnisiyah wa Al Istifādah Minhu Ta'līmīyan. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran*

- Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 689–699.
- Azis, M. C. A. (2024). Balaghah Analysis of the Tashbih Sentences in the Book of Al-Lubab Al-Hadith: Analisis Balaghah pada Kalimat *Tasybih* dalam Kitab Al-Lubab Al-Hadits. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 87–103.
- Azizah, R. A. (2024). Majaz Isti'arah Makniyyah dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karya Imam Abdurrahman Ad-Diba'i. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 4, 239–248.
- Daulay, I. (2024). Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Surah An-Naba, An-Nazi'at dan Al-Muthaffifin. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 11–20.
- Halawa, M. (2021). Gaya bahasa perbandingan pada novel "Jalan Pasti Berujung" karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Ilham, M. A., Hibatullah, F. A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Pola Struktur Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 117–126.
- Iman, S., Hidayat, D., & Supianudin, A. (2019). *Tasybih* dalam Kitab Qashidah Burdah karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 18–59.
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). The Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15.
- Rahmi, H., & Permatasari, D. N. (2023). The Purposes of *Tasybih* Used in The Novel Sununuwati Kabul by Yasmina Khadra (Rhetoric Analysis). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 269–284.
- Rudy, R. (2023). Mengembangkan Minat Membaca Pelajar terhadap Karya Sastra Amerika. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 3(6), 253–257.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Silmy, A. N., Awaliyah, N. A., Setiyadi, A. C., & Isnainurrohman, A. (2024). Al Jinās Dan Al Saja'Fii Kitāb Washāya Al Abā Li Al Abnā. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(2), 891–903.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: *Tasybih* Dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kināyah." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1–10.
- Wahyuni, H., & Setiyawan, A. (2024). Implikatur Percakapan Bahasa Arab antar Tokoh dalam Film Arab Maklum: Kajian Pragmatis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 221–233.
- Zai, B. (2021). Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 51–63.